

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian (review) hasil penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu tolak ukur penulis melakukan penelitian ini agar penulis dapat memperluas teori untuk mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penelitian sebelumnya berikut ini mempunyai tujuan yang sama dengan penelitian ini :

1. Gita Krisnawati, Isharijadi, Elly Astuti (2023) Penelitian berjudul “*Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Affari Retail System di Toko STY*” ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi persediaan berbasis Affari Retail System pada Toko STY telah berjalan sesuai dengan kebutuhan operasional. Sistem tersebut mendukung efektivitas pengendalian internal dan memiliki tampilan yang fleksibel sesuai kebutuhan pengguna. Namun, tantangan yang muncul ialah ketergantungan pada jaringan internet yang berdampak pada meningkatnya biaya operasional toko.
2. Muhammad Saddam, Rigamala Basyir, Nardi Gunawan (2023) Penelitian berjudul “*Analysis of Internal Control System of Merchandise Inventory at Mulia Mart Retail Stores*” ini memakai metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil

penelitian mengungkapkan bahwa sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang di Mulia Mart telah berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pengendalian internal. Meski demikian, peneliti menyarankan adanya peningkatan sistem implementasi agar proses pengendalian dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

3. Siti Nur Fadilah (2020) Dalam penelitian berjudul “*Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 pada Toko Buku Qudsi Malang*”, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pemilik, supervisor, dan staf administrasi toko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toko Buku Qudsi menggunakan sistem pencatatan fisik dengan metode penilaian FIFO (First In First Out). Berdasarkan hasil analisis, penerapan akuntansi persediaan telah sesuai dengan PSAK No. 14 sebesar 70%, yang berarti penerapan akuntansi persediaan di toko tersebut sudah cukup sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
4. Aisyah Mardatillah (2020) Penelitian berjudul “*Analisis Sistem Accounting Demand dan Employee Review Toko Tipe Tokyo dari Perspektif Ekonomi Islam*” menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toko Tokyo Style Panam menerapkan sistem pencatatan persediaan menggunakan metode FIFO (First In First Out) sesuai dengan ketentuan PSAK No. 14. Sistem tersebut memudahkan pemantauan stok dan memastikan produk lama terjual terlebih dahulu. Dari perspektif

ekonomi Islam, penerapan sistem akuntansi di toko ini telah mencerminkan prinsip kejujuran, akurasi, dan akuntabilitas dalam setiap pencatatan.

5. Rita Mulyani, Mellya Embun Baining, Marissa Putriana (2023) Penelitian berjudul *“Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada Toko Indomaret Basuki Rahmat di Kota Jambi”* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan dan penilaian persediaan di Indomaret Basuki Rahmat telah mengikuti PSAK No. 14, mencakup pencatatan, pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan persediaan. Toko ini menerapkan metode penilaian FIFO. Adapun kendala yang dihadapi mencakup kesalahan perhitungan, tata letak barang yang kurang efisien, lemahnya pengawasan, serta kurangnya koordinasi antar karyawan.
6. Widya Astuti Ilyas (2017) Penelitian berjudul *“Sistem Akuntansi Persediaan Barang pada UD Muslim Kampar”* menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa UD Muslim Kampar masih menggunakan sistem manual dalam pencatatan persediaan, seperti menulis di kertas dan menghitung menggunakan kalkulator. Kondisi ini menyebabkan sering terjadi kesalahan pencatatan dan ketidakakuratan dalam perhitungan stok barang dagang, sehingga diperlukan modernisasi sistem pencatatan agar data lebih akurat dan efisien.
7. Ery Suryanti, Cici Prastiwi, Fariqotun Nisa, dan Debi Kusniawati (2021) Penelitian berjudul *“Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan*

Barang Dagang pada CV SL Corporation Indonesia” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan data persediaan di CV SL Corporation masih memiliki banyak kekurangan, terutama karena belum menggunakan sistem komputerisasi pada proses penerimaan, pengeluaran, dan pelaporan stok barang. Meskipun demikian, pengelolaan penerimaan dan pengeluaran barang telah berjalan dengan cukup baik, namun diperlukan penerapan sistem berbasis komputer agar pengolahan data lebih cepat, akurat, dan efisien.

8. Innes Stephanie(2022) Penelitian berjudul “*Analisis Pencatatan Akuntansi Persediaan Bahan Baku pada PT Vanco Mas Sejahtera*” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencatatan akuntansi persediaan belum berjalan efektif karena proses di bagian gudang masih dilakukan secara manual. Hal ini mengakibatkan ketidaksesuaian antara stok fisik dan catatan persediaan, serta kurangnya pemisahan tugas antarbagian seperti penerimaan, pembelian, dan pencatatan utang. Selain itu, pengendalian internal perusahaan belum optimal, karena tidak adanya struktur organisasi yang secara khusus mengawasi sistem pengendalian tersebut.
9. Nia Wahyu Febriyani (2021) Penelitian berjudul “*Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus pada PT Manyar Indo Mandiri)*” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi persediaan bahan baku di PT Manyar Indo Mandiri telah berjalan dengan cukup baik, dengan penggunaan metode

pencatatan perpetual dan metode penilaian FIFO. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan seperti perangkapan tugas antarbagian, tidak adanya prosedur retur pembelian bahan baku, serta pelaksanaan perhitungan fisik yang hanya dilakukan satu kali tanpa adanya panitia khusus.

10. A.Titi Nur Alam(2018) Penelitian berjudul “*Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Barang Dagangan pada PT Giant Cabang Alauddin Makassar*” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi persediaan pada PT Giant Cabang Alauddin telah berjalan efektif, dengan pemisahan tugas antarunit organisasi dan penggunaan sistem terkomputerisasi. Sistem ini memungkinkan perusahaan memantau jumlah persediaan secara real-time. Metode penilaian yang digunakan adalah FIFO, yang membantu mencegah penumpukan barang lama. Selain itu, prosedur dan dokumentasi yang diterapkan sudah baik, karena adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas serta dokumen pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian Sekarang
1	Gita Krisnawati , Isharijadi, dan Elly Astuti (2023)	Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Affari Retail	Deskriptif kualitatif	Penerapan sistem informasi akuntansi persediaan Affari Retail System sudah berjalan sesuai, mendukung	Menunjukkan pentingnya sistem informasi akuntansi persediaan yang terkomputerisasi dan efisien

		System di Toko STY		pengendalian internal dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Kendalanya adalah ketergantungan pada koneksi internet yang menambah biaya operasional.	untuk mendukung pengendalian internal di toko ritel.
2	Muhamma d Saddam, Rigamala Basyir, dan Nardi Gunawan (2023)	Analysis of Internal Control System of Merchandise Inventory at Mulia Mart Retail Stores	Deskriptif	Sistem pengendalian internal persediaan di Mulia Mart sudah berjalan efektif dan sesuai tujuan pengendalian, namun masih perlu penyempurnaan implementasi.	Relevan dalam aspek pengendalian internal persediaan yang efektif untuk mencegah kesalahan dan kecurangan dalam pengelolaan barang dagang.
3	Siti Nur Fadilah (2020)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Berdasarkan PSAK No. 14 pada Toko Buku Qudsi Malang	Deskriptif kualitatif	Pencatatan menggunakan metode fisik dan penilaian FIFO. Penerapan akuntansi persediaan telah sesuai dengan PSAK No.14 sebesar 70%.	Relevan karena sama-sama mengkaji kesesuaian penerapan akuntansi persediaan dengan standar PSAK No. 14.

4	Aisyah Mardatillah (2020)	Analisis Sistem Accounting Demand dan Employee Review Toko Tipe Tokyo dari Perspektif Ekonomi Islam	Deskriptif kualitatif	Sistem pencatatan persediaan menggunakan metode FIFO sesuai PSAK No. 14. Penerapan akuntansi mencerminkan prinsip kejujuran dan akuntabilitas menurut ekonomi Islam.	Relevan dalam konteks penerapan sistem pencatatan persediaan yang beretika dan sesuai standar akuntansi.
5	Rita Mulyani, Mellya Embun Baining, dan Marissa Putriana (2023)	Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada Toko Indomaret Basuki Rahmat di Kota Jambi	Deskriptif kualitatif	Pencatatan dan penilaian persediaan mengikuti PSAK No.14 dengan metode FIFO. Kendala utama yaitu kesalahan perhitungan, tata letak kurang efisien, dan pengawasan belum optimal.	Relevan dalam hal penerapan PSAK No.14 serta permasalahan praktis dalam pengelolaan persediaan di toko ritel modern.
6	Widya Astuti Ilyas (2017)	Sistem Akuntansi Persediaan Barang pada UD Muslim Kampar	Kualitatif	Sistem pencatatan masih manual sehingga sering terjadi kesalahan dan ketidakakuratan dalam perhitungan stok.	Relevan karena menunjukkan pentingnya penggunaan sistem komputerisasi dalam pengelolaan persediaan agar hasil lebih akurat.

7	Ery Suryanti, Cici Prastiwi, Fariqotun Nisa, dan Debi Kusniawati (2021)	Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada CV SL Corporation Indonesia	Deskriptif kualitatif	Pengolahan data persediaan masih manual dan belum terkomputerisasi penuh. Proses penerimaan dan pengeluaran sudah baik, namun perlu sistem berbasis komputer agar lebih cepat dan efisien.	Relevan dengan penelitian yang berfokus pada peningkatan efektivitas sistem informasi akuntansi persediaan berbasis komputer.
8	Innes Stephanie (2022)	Analisis Pencatatan Akuntansi Persediaan Bahan Baku pada PT Vanco Mas Sejahtera	Deskriptif kualitatif	Pencatatan persediaan masih manual dan belum efektif. Terjadi ketidaksesuaian stok fisik dan catatan, serta tidak ada pemisahan tugas antarbagian.	Relevan karena menyoroti pentingnya pemisahan fungsi dan pengendalian internal yang memadai dalam sistem persediaan.
9	Nia Wahyu Febriyani (2021)	Analisis Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku (Studi Kasus pada PT Manyar Indo Mandiri)	Deskriptif kualitatif	Sistem akuntansi persediaan berjalan cukup baik menggunakan metode perpetual dan FIFO, namun terdapat kelemahan seperti perangkapan tugas dan kurangnya	Relevan karena membahas penerapan metode pencatatan dan penilaian yang efisien serta kelemahan pengendalian internal.

				prosedur retur pembelian.	
10	A. Titi Nur Alam (2018)	Analisis Sistem Akuntansi Persediaan Barang Dagangan pada PT Giant Cabang Alauddin Makassar	Deskriptif kualitatif	Sistem akuntansi persediaan telah berjalan efektif dan terkomputerisasi, dengan metode penilaian FIFO serta pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas.	Relevan karena menggambarkan penerapan sistem persediaan yang efektif dan terintegrasi sebagai model penerapan terbaik di toko ritel besar.

Sumber. Data Skunder

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Sistem Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, pengolahan, serta penyajian informasi keuangan yang dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang dihasilkan dari akuntansi tidak hanya berguna bagi pihak internal perusahaan, seperti manajemen, tetapi juga bagi pihak eksternal, seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat luas. Dengan adanya akuntansi, suatu entitas dapat mengukur kinerja keuangan, menilai posisi keuangan, serta melakukan pengendalian terhadap aktivitas ekonomi yang terjadi dalam perusahaan.

Akuntansi juga dapat dipandang sebagai bahasa bisnis, karena melalui laporan keuangan yang dihasilkan, akuntansi menyampaikan kondisi keuangan serta hasil usaha suatu entitas kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Proses akuntansi melibatkan penerapan prinsip-prinsip serta standar akuntansi yang berlaku umum, sehingga informasi yang dihasilkan memiliki relevansi, keandalan, dan dapat dibandingkan dari waktu ke waktu maupun antar perusahaan.

1. Pengertian Akuntansi Menurut Para Ahli

a. American Accounting Association (AAA)

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian serta pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi pihak yang menggunakan informasi tersebut.

b. American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran dengan cara yang signifikan serta dinyatakan dalam satuan uang, atas transaksi dan kejadian-kejadian yang setidaknya bersifat finansial, serta penafsiran atas hasilnya.

c. Belkaoui (2006)

Akuntansi adalah aktivitas penyediaan informasi yang bersifat kuantitatif, terutama yang memiliki sifat finansial, mengenai entitas ekonomi yang dimaksudkan agar berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

d. Warren, Reeve, dan Duchac (2017)

Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi serta kondisi perusahaan.

e. Mulyadi (2016)

Akuntansi merupakan kegiatan jasa yang menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang suatu entitas ekonomi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Jadi secara umum, akuntansi dapat dipahami sebagai ilmu, seni, sekaligus sistem informasi yang berperan penting dalam penyediaan data keuangan agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi, pengendalian aktivitas perusahaan, serta penilaian kinerja suatu entitas.

2. Fungsi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2016), Akuntansi memiliki peranan penting dalam dunia usaha maupun organisasi non-profit. Fungsinya tidak hanya sekadar mencatat transaksi keuangan, tetapi juga menyediakan informasi yang relevan bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan. Secara umum, fungsi akuntansi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi Informasi

Akuntansi berfungsi menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen, pemilik, investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lain. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kondisi keuangan, kinerja, maupun prospek perusahaan.

2. Fungsi Perencanaan

Melalui data akuntansi, manajemen dapat menyusun rencana atau strategi perusahaan di masa mendatang. Informasi keuangan menjadi dasar dalam penyusunan anggaran (budgeting), perhitungan biaya, serta proyeksi pendapatan yang akan datang.

3. Fungsi Pengendalian (Control)

Akuntansi membantu perusahaan dalam melakukan pengendalian terhadap aktivitas dan penggunaan sumber daya. Dengan adanya catatan keuangan yang sistematis, perusahaan dapat membandingkan antara hasil yang direncanakan dengan hasil yang dicapai, sehingga penyimpangan dapat segera diketahui dan diperbaiki.

4. Fungsi Pertanggungjawaban (Accountability)

Akuntansi berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya pemilik modal atau investor. Laporan keuangan menjadi bentuk akuntabilitas atas penggunaan dana serta pencapaian kinerja perusahaan.

5. Fungsi Pengambilan Keputusan

Informasi akuntansi membantu manajemen dalam membuat keputusan yang rasional, baik terkait investasi, pendanaan, produksi, maupun distribusi. Pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, juga menggunakan informasi akuntansi sebagai dasar untuk menilai kelayakan investasi atau pemberian pinjaman.

Dengan demikian, akuntansi tidak hanya berperan sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sistem informasi manajemen, instrumen perencanaan dan pengendalian, sarana pertanggungjawaban, serta dasar pengambilan keputusan ekonomi.

2.2.2 Persediaan

1. Pengertian Persediaan

(Horngren, 2015) Akuntansi persediaan adalah sistem akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan nilai persediaan yang ada pada perusahaan. Ini termasuk persediaan barang dagangan, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Hansen dan Mowen (2007): Akuntansi persediaan mencakup metode dan prosedur untuk mencatat, mengelola, dan melaporkan persediaan barang dagangan, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi yang dimiliki oleh perusahaan. (Hansen, 2007)

(Mulyadi, 2018), Hal ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan dagang, akuntansi persediaan hanya mencakup satu kategori, yaitu persediaan barang dagang yang diperoleh untuk dijual kembali.

Berdasarkan definisi diatas bisa disimpulkan bahwa akuntansi persediaan adalah sistem akuntansi yang digunakan untuk mencatat, mengukur dan melaporkan persediaan barang dagang , yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali.

1. Jenis-jenis Persediaan

Jenis persediaan terdiri dari berbagai macam. Pada perusahaan jasa, persediaan tidak terdapat karena perusahaan jasa merupakan entitas yang tidak melakukan kegiatan produksi maupun menghasilkan barang, sehingga tidak memiliki barang yang dapat diperjualbelikan kepada konsumen. Berbeda dengan perusahaan dagang yang memiliki berbagai jenis persediaan untuk dijual kepada pelanggan. Menurut Assauri (2014:171), jenis-jenis persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

a. Persediaan bahan mentah (raw material inventory)

Merupakan persediaan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam proses produksi untuk diolah menjadi produk jadi.

b. Persediaan bahan penolong (supplies inventory)

Yaitu bahan yang diperlukan dalam proses produksi, namun bukan merupakan bagian utama dari produk jadi, contohnya oli, pelumas, atau bahan habis pakai lainnya.

c. Persediaan barang dalam proses (work in process inventory)

Persediaan yang berupa produk setengah jadi, yaitu barang yang masih dalam tahap pengerjaan dan belum selesai diproduksi.

d. Persediaan barang jadi (finished goods inventory)

Merupakan hasil akhir dari proses produksi yang siap dijual atau disalurkan kepada konsumen.

e. Persediaan suku cadang atau komponen (spare part inventory)

Yaitu persediaan yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen yang dapat digunakan sebagai pengganti atau untuk mendukung perbaikan mesin dan peralatan produksi.

Tabel 2. 2 Jenis Persediaan Menurut Assauri (2014)

Jenis Persediaan	Keterangan
Persediaan Bahan Mentah	Barang dasar yang akan diolah dalam proses produksi.
Persediaan Bahan Penolong	Bahan pendukung yang dibutuhkan dalam proses produksi tetapi bukan bagian utama produk.
Persediaan Barang dalam Proses	Produk setengah jadi yang masih dalam tahap pengerjaan.
Persediaan Barang Jadi	Produk akhir hasil proses produksi yang siap dijual ke konsumen.
Persediaan Suku Cadang/Komponen	Bagian/komponen yang digunakan untuk perbaikan atau mendukung peralatan produksi.

Menurut Assauri (2014:171), persediaan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan perannya dalam kegiatan operasional perusahaan. Pertama, persediaan bahan mentah, yaitu bahan dasar yang digunakan dalam proses produksi untuk diolah menjadi produk jadi. Kedua, persediaan bahan penolong, yakni bahan yang berfungsi mendukung proses produksi tetapi bukan merupakan bagian utama dari produk akhir. Ketiga, persediaan barang dalam proses, yaitu produk setengah jadi yang masih dalam tahap pengerjaan dan belum selesai diproduksi. Keempat, persediaan barang jadi, yaitu hasil akhir dari proses produksi yang siap dipasarkan atau dijual kepada konsumen. Kelima, persediaan suku cadang atau komponen, yaitu bagian-bagian yang digunakan untuk perbaikan maupun pemeliharaan mesin dan peralatan produksi.

Dengan adanya klasifikasi ini, perusahaan dapat lebih mudah mengelola persediaan sesuai dengan jenis dan kegunaannya, sehingga pengendalian persediaan menjadi lebih efektif serta dapat mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan.

2. Cakupan Barang dalam Persediaan

Cakupan barang dalam persediaan Martani (Dwi Martani, 2012 246-248) adalah :

a) Barang dalam Transit

Dalam proses pembelian barang, dapat saja terjadi di mana barang masih berada pada posisi transit – belum diterima oleh pembelian tetapi sudah dikirim oleh penjual.

b) Barang Konsinyasi

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penjualan, banyak perusahaan yang saat ini menggunakan metode konsinyasi dalam penjualannya. Perusahaan ritel sering kali menerima barang-barang konsinyasi untuk dijual.

c) Barang atas Penjualan dengan Perjanjian Khusus

Sering kali dalam perjanjian penjualan barang, perusahaan harus melihat substansi atas penjualan tersebut. Ketika transaksi penjualan dilakukan dan hak kepemilikan telah beralih maka seharusnya risiko dan manfaat dari kepemilikan juga beralih dari penjual kepada pembeli. Namun demikian, dapat terjadi dimana penjual masih memegang risiko dan manfaat dari kepemilikan atas barang tersebut. Dalam kondisi tersebut maka penjual

masih harus mengakui kepemilikannya atas barang tersebut dan tidak terjadi pengurangan atas persediaan penjual. Beberapa perjanjian khusus yang memerlukan evaluasi atas pengalihan risiko dan manfaat dari penjual kepada pembeli di antaranya adalah penjualan dengan perjanjian pembelian kembali, penjualan dengan tingkat pengembalian yang tinggi, dan penjualan dengan cicilan.(Fadilah, 2020)

3. Metode Biaya Persediaan

Menurut Reeve dan Warren (2017), terdapat beberapa metode yang umum digunakan perusahaan dalam menentukan biaya persediaan, yaitu:

A. Metode Identifikasi Khusus (Specific Identification Method)

Metode ini menelusuri secara langsung harga pokok persediaan untuk setiap barang yang dijual maupun yang masih tersisa. Biasanya diterapkan pada barang dengan nilai tinggi atau jenis terbatas, misalnya mobil, perhiasan, atau barang elektronik tertentu.

B. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (First In, First Out / FIFO)

Dalam metode ini, barang yang pertama kali dibeli dianggap sebagai barang yang pertama kali dijual. Dengan demikian, nilai persediaan akhir mencerminkan harga perolehan barang yang dibeli terakhir.

C. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (Last In, First Out / LIFO)

Metode ini berasumsi bahwa barang yang terakhir dibeli adalah yang pertama kali dijual. Akibatnya, persediaan akhir mencerminkan harga barang yang diperoleh lebih awal.

D. Metode Rata-rata Tertimbang (Weighted Average Method)

Dalam metode ini, biaya persediaan dihitung berdasarkan rata-rata tertimbang dari harga perolehan barang yang tersedia. Setiap kali terjadi pembelian, harga rata-rata baru dihitung untuk digunakan dalam penentuan harga pokok penjualan maupun persediaan akhir.

Tabel 2. 3 Metode Biaya Persediaan

Metode	Penjelasan	Kesesuaian dengan Azko
Identifikasi Spesifik	Biaya unit ditentukan dari pembelian tertentu; hanya efektif jika jumlah barang sedikit dan mudah diidentifikasi.	Tidak sesuai, karena barang Azko berjumlah ± 17.000 item sehingga tidak praktis.
FIFO (First In First Out)	Barang yang pertama masuk akan dijual lebih dahulu.	Sesuai, karena mencegah penumpukan barang lama dan kerusakan.
LIFO (Last In First Out)	Barang terakhir masuk dijual lebih dahulu.	Tidak sesuai, karena berisiko barang lama rusak atau kadaluarsa.
Rata-rata Tertimbang	Harga per unit dihitung berdasarkan rata-rata biaya pembelian.	Tidak sesuai, karena Azko sudah menerapkan FIFO.

4. Metode Pencatatan Persediaan

Menurut Mulyadi (2016:554), terdapat dua metode pencatatan persediaan yang umum digunakan perusahaan, yaitu:

A. Metode Perpetual (Perpetual Inventory Method)

Pada metode ini, setiap transaksi yang berkaitan dengan persediaan—baik pembelian maupun penjualan—dicatat secara langsung ke dalam akun persediaan. Dengan demikian, jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat tanpa perlu menunggu perhitungan fisik. Keunggulan metode ini

adalah kemudahan dalam memantau jumlah persediaan secara real time dan mengurangi risiko selisih antara catatan dengan kondisi fisik.

B. Metode Periodik (Periodic Inventory Method)

Metode ini tidak mencatat perubahan persediaan secara terus-menerus. Perusahaan hanya menghitung persediaan melalui perhitungan fisik pada akhir periode akuntansi. Selama periode berjalan, pembelian dicatat dalam akun khusus, dan harga pokok penjualan ditentukan setelah dilakukan perhitungan fisik persediaan akhir. Metode ini lebih sederhana, namun memiliki kelemahan karena informasi persediaan tidak tersedia setiap saat.

Tabel 2. 4 Metode Pencatatan Persediaan

Aspek	Metode Perpetual	Metode Periodik
Pencatatan Transaksi	Setiap pembelian dan penjualan langsung dicatat ke akun persediaan.	Perubahan persediaan tidak dicatat langsung, hanya dilakukan pada akhir periode.
Informasi Persediaan	Jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat (real time).	Jumlah persediaan baru diketahui setelah perhitungan fisik akhir periode.
Harga Pokok Penjualan	Dapat diketahui setiap kali terjadi transaksi penjualan.	Dihitung di akhir periode setelah perhitungan fisik persediaan akhir dilakukan.
Kelebihan	Memudahkan pengawasan, meminimalkan selisih catatan dengan fisik, informasi selalu tersedia.	Lebih sederhana, biaya pencatatan relatif lebih rendah.

Aspek	Metode Perpetual	Metode Periodik
Kelemahan	Membutuhkan sistem pencatatan lebih kompleks dan biaya administrasi lebih tinggi.	Informasi persediaan tidak tersedia secara langsung, berisiko terjadi selisih besar.

5. Fungsi-Fungsi yang Terkait dalam Sistem Akuntansi Persediaan

a. Bagian Gudang

Bertanggung jawab atas penyimpanan fisik persediaan serta mencatat setiap keluar-masuknya barang berdasarkan memo atau dokumen dari bagian persediaan.

b. Bagian Produksi

Menjalankan proses produksi serta memberikan laporan kepada gudang mengenai barang yang telah selesai diproduksi untuk kemudian disimpan.

c. Bagian Kartu Persediaan

Berfungsi untuk menyelenggarakan pencatatan akuntansi yang akurat dan dapat dipercaya mengenai seluruh persediaan yang berada di gudang.

d. Bagian Jurnal

Melakukan pencatatan harga pokok produk yang telah selesai diproduksi serta menyusun jurnal umum sebagai dasar laporan akuntansi.

e. Bagian Pembelian

Bertugas melakukan seleksi pemasok, membandingkan harga, melakukan transaksi pembelian, memeriksa barang yang diterima, menyusun laporan penerimaan, dan mengeluarkan memo kepada gudang agar barang disimpan.

f. Bagian Pengiriman

Mengatur proses distribusi barang kepada pelanggan serta menyusun laporan pengiriman sebagai bukti pertanggungjawaban..

6. Dokumen Dalam Akuntansi Persediaan

(Mulyadi, 2018) pengendalian dan pencatatan persediaan tidak dapat dilepaskan dari penggunaan dokumen yang berfungsi sebagai bukti transaksi dan dasar pencatatan akuntansi. Dokumen yang biasanya dipakai meliputi:

A. Surat Order Pembelian

Diterbitkan oleh bagian pembelian sebagai instruksi resmi kepada pemasok untuk menyediakan barang sesuai kebutuhan perusahaan.

B. Laporan Penerimaan Barang

Disusun oleh bagian penerimaan ketika barang tiba, berisi rincian jenis, kuantitas, serta kondisi barang yang diterima.

C. Faktur dari Pemasok

Merupakan dokumen penagihan yang diberikan oleh pemasok kepada perusahaan, yang mencantumkan harga serta jumlah barang yang dibeli.

D. Kartu Gudang

Dicatat oleh petugas gudang untuk mengawasi keluar-masuk barang secara fisik, sehingga stok barang selalu terpantau.

E. Kartu Persediaan

Diselenggarakan oleh bagian akuntansi untuk mencatat perubahan kuantitas dan nilai persediaan yang ada di gudang.

F. Bukti Permintaan dan Pengeluaran Barang

Dipakai oleh bagian yang membutuhkan barang (misalnya produksi) sebagai dasar otorisasi pengambilan barang dari gudang.

G. Bukti Pengiriman Barang

Dibuat oleh bagian pengiriman ketika barang sudah diserahkan kepada konsumen, sebagai tanda serah terima.

H. Laporan Hasil Perhitungan Fisik Persediaan (Stock Opname)

Berfungsi mencatat hasil penghitungan langsung persediaan di gudang, yang nantinya dibandingkan dengan catatan akuntansi untuk mengetahui selisih bila ada.

Dengan penggunaan dokumen-dokumen ini, sistem akuntansi persediaan dapat berjalan lebih teratur, terkontrol, dan meminimalisasi risiko kesalahan maupun kecurangan.

(Horngren, 2015) Akuntansi persediaan adalah sistem akuntansi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan nilai persediaan yang ada pada perusahaan. Ini termasuk persediaan barang dagangan, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

Hansen dan Mowen (2007): Akuntansi persediaan mencakup metode dan prosedur untuk mencatat, mengelola, dan melaporkan persediaan barang dagangan, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi yang dimiliki oleh perusahaan. (Hansen, 2007)

(Mulyadi, 2018), Hal ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan dagang, akuntansi persediaan hanya mencakup satu kategori, yaitu persediaan barang dagang yang diperoleh untuk dijual kembali.kembali.

Berdasarkan definisi diatas bisa disimpulkan bahwa akuntansi persediaan adalah sistem akuntansi yang digunakan untuk mencatat, mengukur dan melaporkan persediaan barang dagang , yang merupakan barang yang dibeli untuk dijual kembali.

2.2.3 Pengendalian Internal

1) Pengeritian Pengendalian Internal

(Mulyadi, 2018), menjelaskan bahwa pengendalian internal merupakan suatu proses yang dijalankan secara terus-menerus oleh pimpinan maupun seluruh anggota organisasi dengan tujuan untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif, laporan keuangan tersaji dengan andal, serta aset perusahaan terlindungi dari penyalahgunaan maupun kecurangan.

Dalam kerangka ini, pengendalian internal tidak hanya berfokus pada aspek akuntansi, tetapi juga mencakup struktur organisasi, sistem otorisasi, praktik yang sehat dalam menjalankan tugas, serta sumber daya manusia yang kompeten.

Elemen penting menurut Mulyadi:

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab secara jelas.
2. sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang sah.
3. Praktik yang sehat dalam pelaksanaan tugas.
4. Karyawan yang memiliki integritas dan keterampilan sesuai bidangnya.

(Anna Marina, 2017), pengendalian internal merupakan sistem yang dibangun oleh perusahaan untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi

aktivitas agar tujuan perusahaan tercapai secara efisien, aset perusahaan aman, serta laporan akuntansi akurat dan dapat dipercaya.

Anna menekankan bahwa pengendalian internal bukan hanya mekanisme pencegahan kesalahan, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan aktivitas perusahaan sesuai dengan kebijakan manajemen, hukum, dan regulasi yang berlaku..

Fokus utama menurut Anna Marina:

1. aset perusahaan.
2. Ketepatan dan keandalan laporan keuangan.
3. Efektivitas serta efisiensi operasi.
4. Kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan internal.

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik Mulyadi maupun Anna Marina menekankan pengendalian internal sebagai sistem menyeluruh yang tidak hanya mengamankan aset, tetapi juga memastikan tercapainya tujuan organisasi melalui prosedur yang jelas, pencatatan yang andal, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

2) Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Pengendalian internal diimplementasikan oleh dewan direksi, manajemen, hingga karyawan untuk memberikan jaminan memadai atas pencapaian tujuan organisasi. Berdasarkan Committee of Sponsoring Organization (COSO), tujuan pengendalian internal meliputi:

- a. Efektivitas dan efisiensi operasi.
- b. Realibilitas pelaporan keuangan.

- c. Kesesuaian dengan aturan dan regulasi yang ada.

3) Unsur – unsur Pengendalian Internal

Mulyadi (2016) menyebutkan bahwa pengendalian internal memiliki beberapa unsur pokok, yaitu:

- a. **Struktur organisasi** yang memisahkan tanggung jawab fungsional
Merupakan kerangka pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang telah dibentuk untuk melaksanakan aktivitas perusahaan.
- b. **Sistem wewenang dan prosedur pencatatan** yang mampu memberikan perlindungan memadai atas aset, kewajiban, pendapatan, dan beban. Setiap transaksi hanya dapat dilakukan berdasarkan otorisasi pejabat berwenang. Oleh karena itu, dalam organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi.
- c. **Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi**

Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak diciptakan untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya.

4) Prosedur Pengendalian Internal

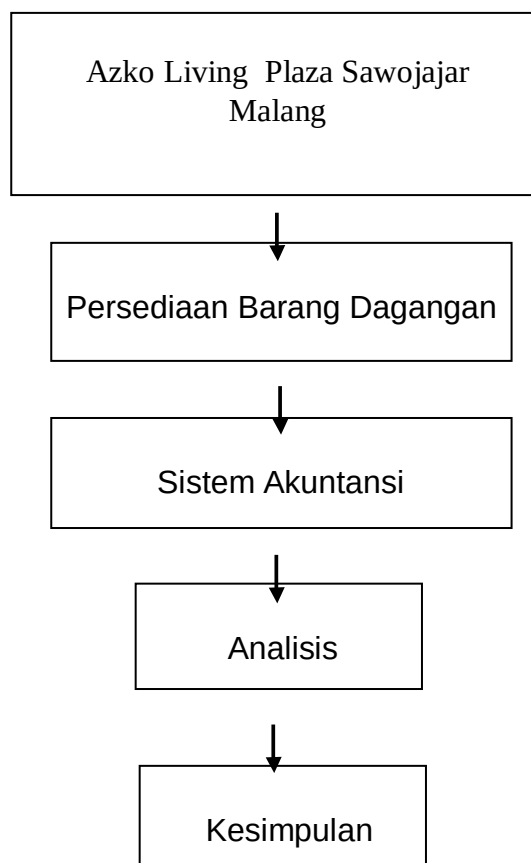
Sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen, bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya (Hery, 2011).

(Lumempouw et al., 2015) menegaskan bahwa kebijakan dan aturan mengenai kelakuan karyawan yang dibuat untuk menjamin bahwa tujuan pengendalian manajemen dapat tercapai. Secara umum prosedur pengendalian yang baik terdiri dari:

- a. Penggunaan wewenang secara tepat untuk melakukan suatu kegiatan atau transaksi.
- b. Pembagian tugas.
- c. Pembuatan dan penggunaan dokumen dan catatan yang memadai.
- d. Keamanan yang memadai terhadap aset dan catatan.
- e. Pengecekan independen terhadap kinerja.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, akan dibahas Akuntansi Persediaan barang di PT Azko Living Plaza Sawojajar Malang beserta representasinya dalam bentuk diagram berikut:



Bagan 2. 1 Keranngka Berpiki